



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Jenysa Al Muslimah¹, Ms. Habiburahman², Endang Purwanti³

^{1&2} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

³ SDN Bulakrejo 03 Sukoharjo, Indonesia

Email koresponden: ppg.jenysamuslimah003330@program.belajar.id

Abstract. *This research was motivated by the low learning outcomes of class IV students at SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo on the learning content of Pancasila Education with material on the application of Pancasila in social life. The aim of this research is to find out the results of improving learning outcomes by implementing the PBL (Problem Based Learning) learning model in elementary schools. The subjects of this research were fourth grade students at SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo with a total of 30 students. This research uses classroom action research procedures consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. Data collection techniques in this research used observation, tests and documentation. The criteria for assessing success in this material are 70 from 1-100 points in accordance with the criteria for completing the minimum PPKn lesson content. The research results show that the application of the PBL (Problem Based Learning) learning model can improve PPKn learning outcomes. At the pre-cycle stage the average student score was 65.25; in cycle I with a value of 75,60; and in cycle II it increased to 81.93. The use of the PBL (Problem Based Learning) learning model has been proven to improve student learning outcomes.*

Keywords: *Pancasila Education, Learning Outcomes, PBL (Problem Based Learning) Learning Model*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo pada muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi penerapan Pancasila. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil peningkatan hasil belajar tersebut dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di Sekolah Dasar. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo dengan jumlah 30 siswa. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, penerapan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Kriteria penilaian keberhasilan pada materi ini adalah 70 dari 1-100 point sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal muatan pelajaran PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn. Pada tahap pra siklus rata-rata nilai siswa adalah 65,25; pada siklus I dengan nilai 75,69; dan pada siklus II meningkat menjadi 81,93. Pemanfaatan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) tersebut, teruji dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar, Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai peraturan yang ada, salah satunya yakni pengembangan bentuk kurikulum pendidikan. Pendidikan awalnya menggunakan kurikulum 2013 kemudian berubah menjadi kurikulum merdeka. Adapun dampak diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah seluruh sistem pendidikan harus melaksanakan penyesuaian secara menyeluruh, seperti halnya mampu memahami garis besar kurikulum, kemudian pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk penilaiannya, dan bentuk proyek dalam kurikulum yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Daniatur Rizki: 2023)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting di sekolah dasar untuk membangun warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan

kewajiban mereka untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang dijanjikan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2006:97-104). Di sekolah dasar, guru harus mengajarkan siswa nilai sikap dan moral. Pengembangan nilai sikap dan moral tidak dapat dicapai tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai dan moral. Menurut (Magdalena: 2020), Konsep tentang nilai sikap dan moral yang sebenarnya telah dimasukkan ke dalam materi pendidikan Pancasila. Membangun warga negara yang memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang terampil, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 adalah tujuan dari pelajaran ini. Oleh karena itu, guru harus memiliki dasar mengajar estetik agar mereka dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat suasana dan kondisi kelas lebih menarik dan aktif. Model seperti Pendidikan Pancasila adalah salah satu model yang dapat digunakan.

Suatu kerangka kegiatan yang dikenal sebagai model pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua bagian dalam model pembelajaran: proses dan produk. Aspek proses berkaitan dengan situasi belajar, yaitu apakah pembelajaran dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk berkaitan dengan pencapaian tujuan, yaitu apakah pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan (Rahmadhani, 2019:22-23).

Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL)) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018:149) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan memberikan masalah kontekstual sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini memungkinkan peserta didik untuk meneliti, memahami, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut.

Seperti model pembelajaran lainnya, PBL dilaksanakan melalui sintaks. Menurut Resti (2021: 33) menyatakan bahwa pengajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* terbagi menjadi 3 tahapan. Rancangan masalah, presentasi, dan penyelidikan adalah tahap pertama. Pembelajaran berbasis masalah bergantung pada masalah. Kualitas masalah dapat memengaruhi hasil belajar. Pada tahap kedua, orang harus belajar untuk menjadi diri mereka sendiri dan memecahkan masalah. Dalam situasi di mana peserta didik tidak memiliki

pengetahuan dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, mereka dapat membatasi dan membagikan tugas kepada setiap anggota kelompoknya. Setelah mereka menyelesaikan tugas masing-masing, peserta didik menganalisis masalah untuk menemukan solusinya dan memilih yang paling layak berdasarkan hasil perbandingan mereka. Menyederhanakan, menilai, dan menyampaikan adalah langkah ketiga. Setelah masalah diselesaikan, setiap kelompok dapat membuat rangkuman tentang masalah yang diselesaikan dan menilai hasilnya.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terdiri dari beberapa tahapan. Ibrahim dan Nur (Idrus, Hamuni, & Reni, 2020) menyatakan bahwa tahapan ini terdiri dari lima tahap, yaitu: Tahap 1: Orientasi peserta didik pada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas pemecahan masalah dan mengajukan masalah. Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar: Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu mereka memahami dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah. Tahap 3: Membimbing pengalaman individual maupun kelompok: Guru mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen dan penyelidikan untuk menemukan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Guru membantu peserta didik merencanakan dan membuat laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil: Pada tahap ini, guru membantu siswa universitas merenungkan atau mengevaluasi proses dan hasil penyelidikan mereka.

Menurut Trianto (Idrus, Hamuni, & Reni, 2020), ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kelebihan termasuk: (1) interaksi yang dinamis antara siswa dan guru, siswa dan guru, dan siswa dengan guru; (2) kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah; (3) peluang bagi siswa untuk mempelajari peran orang dewasa; dan (4) peluang bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan mandiri dan independen; dan (5) Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satu kelemahan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah bahwa itu memungkinkan siswa menjadi jenuh karena harus menghadapi masalah secara langsung dan (2) memungkinkan siswa menghadapi kesulitan dalam memproses banyak data dan informasi dalam waktu singkat, yang berarti pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak waktu.

Belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat. Hasil belajar menentukan apakah siswa berhasil mencapai tujuan belajar. Hasil belajar juga dapat disebut sebagai hasil akhir dari proses belajar di kelas dan merupakan gambaran sempurna dari kemampuan diri mereka

setelah belajar. Menurut Dimiyati & Mudjiono (Sulastrri, dkk., 2015), ada dua cara untuk melihat hasil belajar: dari sudut pandang peserta didik dan dari sudut pandang guru. Dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar menunjukkan perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan dengan periode sebelum belajar. Howard Kingsley (Sulastrri et al., 2015) mendefinisikan hasil belajar menjadi tiga jenis: keterampilan dan kebiasaan; pengetahuan dan pengertian; dan sikap dan cita-cita. Menurut pendapat Howard Kingsley, kategori-kategori ini menunjukkan perubahan yang terjadi selama proses pendidikan. Hasil belajar ini akan tetap melekat pada siswa karena sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Menurut Nana Sudjana (2010:22), "kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka pengalaman belajarnya" adalah hasil belajar. Oleh karena itu, peserta didik mencapai hasil belajar setelah mereka melakukan kegiatan belajar mengajar. Proses ini akan menghasilkan pengalaman baru bagi peserta didik. Hasil belajar sendiri adalah keterampilan yang telah dipelajari oleh peserta didik, sehingga hasil belajar adalah keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami pengalaman tersebut. Hasil belajar dapat mencakup peningkatan tingkah laku dan kemampuan kognitif.

Menurut Husni (2022:330), proses belajar mengajar yang bermakna akan menghasilkan siswa yang mampu memaksimalkan potensinya. Sebagai guru, mereka diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran seperti itu. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa dimotivasi untuk belajar melalui masalah kontekstual. Model pembelajaran ini menggunakan masalah nyata untuk membantu siswa belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah digunakan di kelas IV SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo untuk menyelesaikan masalah.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini melakukan penelitian tindakan kelas. Sample yang digunakan terdiri dari 30 siswa di kelas IV SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo. Observasi, tes, dan dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Proses penelitian terdiri dari perencanaan, penerapan, observasi, dan refleksi hasil kegiatan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif melibatkan pengamatan atau observasi proses pembelajaran yang dilakukan melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Analisis kuantitatif melibatkan melakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa telah meningkat. Microsoft Excel digunakan untuk mengolah data setelah itu. Keberhasilan penelitian akan ditentukan oleh data yang diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase ketuntasan belajar dan rata-rata

kelas. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data utama adalah observasi dan tes; metode pengumpulan data tambahan adalah dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua siswa belum mencapai ketuntasan pendidikan. menunjukkan bahwa siswa gagal pada fase ini dari siklus karena nilai mereka tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan tes pada prasiklus, data kondisi awal penelitian tindakan kelas ini diperoleh. Hasil pratindakan menunjukkan bahwa ada beberapa masalah dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Bulakrejo 03. Permasalahan pertama yang perlu ditangani adalah hasil belajar siswa yang rendah, dengan rata-rata 62,25.

Tabel 1.1 hasil Pra siklus Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No.	Interval	N	Presentase	Keterangan
1.	90-100	2	6,7%	Tuntas
2.	80-89	4	13,4%	Tuntas
3.	65-79	1	3,4%	Tuntas
4.	55-64	13	43,4%	Belum Tuntas
5.	0-54	10	33,4%	Belum Tuntas

Dari data prasiklus tersebut, kemudian dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model *pembelajaran Problem Based Learning* pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar Pendidikan Pancasila SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo diketahui hasil perolehan data ketuntasan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.1 Prosentasi Hasil Ketuntasan Pra-Siklus



Berdasarkan grafik prosentasi di atas, hanya 7 siswa (23,34%) yang memenuhi batas KKM, dan sebagian besar dari 23 siswa (76,67%) belum memenuhi minimal KKM, dengan rata-rata 50,55. Selain itu, rata-rata kelas saat ini adalah 62,25, di bawah rata-rata ketuntasan

minimal 75. Untuk memenuhi persyaratan pembelajaran yang diharapkan, program studi saat ini harus ditingkatkan, seperti yang ditunjukkan oleh angka-angka di atas.

Deskripsi Siklus I dan Siklus II

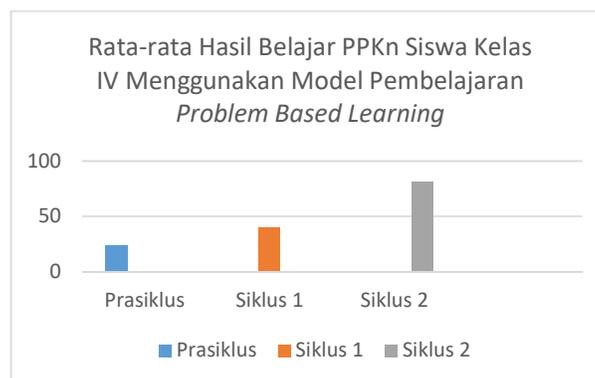
Setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pada hasil belajar siswa kelas IV, dapat diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tahapan	Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik
Prasiklus	62,25
Siklus I	75,60
Siklus II	81,93

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar rata-rata meningkat dari siklus I hingga siklus II. Namun, pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa hanya 62,25, jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SDN Bulakrejo 03 Sukoharjo, yaitu 75. Kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,60, yang sudah mencapai indikator capaian penelitian, yaitu lebih dari 75, dan peneliti bersama percaya bahwa hasil belajar siswa masih dapat ditingkatkan. Pada siklus kedua, hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 81,93.

Peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar juga mendukung peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Dari 30 siswa, hanya 7 siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar dengan presentase 23,34% pada awal siklus, tetapi pada siklus I, jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 12 siswa dengan presentase 40,00%, dan pada siklus II, jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 28 siswa dengan presentase 81,63 %.

Gambar 1.2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bulakrejo 03



Berdasarkan analisis dari data yang terdapat pada tabel dan pada gambar tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh positif untuk memperbaiki hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan Tema Penerapan Pancasila Di Kehidupan Masyarakat. Peningkatan hasil belajar prasiklus menunjukkan dari tanda siswa sebelumnya tetap di bawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 65, dan setelah menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus 1 siswa mengalami peningkatan yaitu nilai minimal 60 dan nilai maksimal 85 dengan nilai rata-rata 75,60 sedangkan pada siklus 2 nilai siswa meningkat signifikan yaitu nilai minimal 74 dan nilai maksimal 90 dengan rata-rata 81,93.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menekankan pada usaha perbaikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN Bulakrejo 03 Sukoharjo dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menuntut siswa untuk membangun pengetahuan-pengetahuan siswa sendiri dengan memecahkan masalah yang siswa hadapi. Dalam pembelajaran siswa diorientasikan kedalam masalah, secara berkelompok siswa bersama-sama untuk mencari jalan keluar dalam masalah. Siswa bersama kelompok melakukan percobaan untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Setelah siswa mampu memecahkan masalah siswa mempresentasikan hasil penelitian kelompok di depan kelas. Kelompok lain menanggapi saat ada temannya yang sedang presentasi. Guru di dalam kelas menjadi fasilitator sehingga siswa yang mendominasi pembelajaran bukan pembelajaran berpusat pada guru. Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat memahami tentang materi dipelajari.

Hasil belajar kognitif pada kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar pada pra siklus yaitu 62,25 meningkat pada siklus I menjadi 75,60, mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 81,93. Pada pra siklus nilai siswa yang tuntas ada 7 siswa dengan presentase 23,34% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 23 siswa dengan presentase 76,67%. Mengalami peningkatan pada siklus I, siswa yang tuntas ada 14 siswa dengan presentase 46% dan yang belum tuntas 16 siswa dengan presentase 53%. Mengalami peningkatan lagi pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa dengan presentase 93,3%.

Hasil penelitian yang akan menjadi pendukung dalam penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bulakrejo 03 Sukoharjo pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ipan Ripai, dan Nana Sutarna menyatakan bahawa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dengan bantuan Macromedia Flash cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan yakni model yang digunakan sama yaitu model pembelajaran Problem Based Learning. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yakni variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan design quasi eksperimen design.
2. Penelitian oleh Hadist walia Fauzia, menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktifitas serta hasil belajar matematika peserta didik. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah model yang digunakan keduanya sama yakni Problem Based Learning (PBL). Kemudian tempat yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama-sama di jenjang SD/MI. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah aktifitas dan hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini adalah hasil belajar. Tempat penelitian yang digunakan peneliti Hadist Awalia Fauzis yaitu di SD 1 Riau, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas IV SD Negeri Bulakrejo 03 Sukoharjo.

Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipan Ripai dan Hadist Awalia yang mana dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Di SD Negeri Bulakrejo 03, Kabupaten Sukoharjo, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dalam siklus I dan siklus II dengan materi Penerapan Pancasila di kelas IV semester I tahun pelajaran 2024. Setelah melakukan perbaikan ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam siklus I dan siklus II, ada peningkatan yang dilihat. Ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran gambar-gambar pada sila Pancasila, yang dapat membantu siswa memahami materi Pengalaman Sila Pancasila. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Setelah melakukan perbaikan pembelajaran, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan. Pada evaluasi

sebelum perbaikan pembelajaran, ada 7 siswa, atau 23,34 persen dari 30 siswa, persentase perbaikan pembelajaran siklus I meningkat menjadi 40,00 persen dari 30 siswa, dan persentase perbaikan pembelajaran siklus II meningkat menjadi 81,63 persen dari 30 siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Bulakrejo 03 Sukoharjo pada tahun ajaran 2024, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai model pembelajaran selama kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh dengan hanya menggunakan satu model.
 - b. Guru diharapkan mampu mengatur waktu dan mengelola kelas selama kegiatan pembelajaran. untuk memastikan bahwa tahap-tahap pengajaran yang sudah direncanakan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Peserta didik harus lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran di kelas dan fokus pada penjelasan guru serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.
 - b. Peserta didik harus tidak hanya terpaku pada buku LKS, tetapi juga berusaha untuk menggunakan internet sebagai sumber belajar.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah harus membuat kebijakan yang mendorong guru untuk menggunakan PTK agar mereka terus termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.
 - b. Sekolah harus meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran seperti jaringan wifi dan LCD.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, Resti dkk. (2021). Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*. Vol. 3 No. 1 Juni 2021. Hal: 27-35.

Daniatur, dkk. (2023). *Pemanfaatan Wordwall dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri Gisikdrono 02*. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Desember, Vol. 09. No. 05. Halaman: 1813.

From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4416-12494-1-SM.pdf

From: <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2135/1775>

- Hadist wala Fauzia. (2018). “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktifitas serta Hasil Belajar Matematika SD*”. Jurnal Pendidikan Vol.7, No.1. Hal: 40.
- Husni, Muammar, dkk. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. Pinis Journal PGSD Vol.2 No.1 Maret 2022 Hal. 329-337. From: <https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/29193/15357>. Diakses pada Rabu, 4 September 2024.
- Idrus, Muhammad, Hamuni & Reni, Wa Ode. (2020). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif: Sesuai Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Juwantara, R. A. (2019). *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7- 12 tahun dalam pembelajaran matematika*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 9, Hal: 28-34.
- Magdalena, dkk. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 3, Desember 2020; Hal. 418-430. Diakses sabtu 31 agustus 2024. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/995-Article%20Text-2258-1-10-20210116.pdf) <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.*
- Ripai, Ipan dan Nana Sutarna. (2020). “*Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Macromedia Flash untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar*”. Jurnal Cakrawala Pendas, Vol.6 No.2, Hal: 130.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, Arif. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 3(1), 417-4275.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi Pembelajaran Edu Tainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.